INTERAKSI SOSIAL PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DALAM CERPEN *PARA PEDANSA* KARYA M. SHOIM ANWAR: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Ni Nyoman Tanjung Turaeni

Balai Bahasa Bali

Pos-el: tanjungturaeninyoman@ymail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan relasi sosial antartokoh yang menjadi ciri khusus dalam cerpen *Para Pedansa*. Dengan melihat unsur instrinsik untuk mengungkap hubungan antartokoh perempuan dan laki-laki dan pandangan laki-laki dan perempuan terhadap kaumnya. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra dan metode deskriptif analisis yaitu memaparkan hubungan interaksi antartokoh laki-laki dan perempuan yang tercermin dalam cerpen tersebut. Hasil analisis dapat diketahui bahwa laki-laki cenderung memiliki kekuasaan atau kekuatan yang lebih dibandingkan perempuan, baik secara fisik, finansial. Hal itu terjadi akibat dari fakta sosial, sikap sosial dari kelompok sosial tertentu, serta kondisi masyarakat modern yang diwarnai proses sosial melalui kelas sosial yang terjadi akibat pengaruh globalisasi.

Kata kunci: hubungan antartokoh, cerpen, dan sosiologi sastra

Abstract

This paper aims to reveal the social relation between the characters that characterize Para Pedansa short story. By looking at the intrinsic elements to reveal the interrelation of the characters between women and men and the views of men and women against them. The approach used is the sociology of literature and descriptive analysis method that describes the interaction relations between men and women are reflected in the short story. From the results of the analysis it can be seen that men tend to have more power or strength than women, both physically and financially. It occurs as a result of social facts, social attitudes of certain social groups, and the conditions of modern society characterized by social processes through social classes that occur due to the influence of globalization.

Key words: character interrelations, short story, sociologu of leterature

PENDAHULUAN

Dewasa ini, dapat dilihat terjadinya percampuran unsur-unsur kebudayaan sebagai pola kehidupan suatu masyarakat. Hal ini terjadi, akibat dari adanya alat komunikasi yang canggih dan modern, sehingga jarak tidak lagi merupakan halangan bagi terjadinya proses komunikasi. Lebih lanjut keterbukaan itu menyebabkan terjadinya pergeseran tata nilai suatu masyarakat atau bangsa. Demikian pula dengan perkembangan karya sastra terus

berkembang mengikuti arus globalisasi dan beragam budaya masyarakat pada zamannya. Akibat dari hal tersebut, terjadinya perubahan gejala-gejala sosial, politik, ekonomi dan budaya yang terjadi dalam masyarakat dapat diungkapkan dan diimajinasikan dalam suatu karya sastra. Jelaslah bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain,

maka salah satu cara adalah mengembalikan karya sastra ke tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan. Beberapa pertimbangan karya sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat, bahwa karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga sub tersebut adalah anggota masyarakat. Karya sastra hidup dan berkembang dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat dan medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan (Ratna, 2004:332–333)

Melalui tulisan ini dibahas hubungan antartokoh perempuan dan laki-laki dalam kelas sosial tertentu terhadap kedudukan perempuan dan laki-laki yang direpresentasikan dalam karya sastra. Perwujudan perempuan dan laki-laki pada masyarakat dalam karya sastra adalah realitas yang terjadi dalam masyarakat akibat pengaruh globalisasi.

Cerpen *Para Pedansa* karya M. Shoim Anwar adalah cerpen yang melatarbelakangi kehidupan para penikmat atau pecinta olah raga senam dansa. Cerpen tersebut menyiratkan problematika kehidupan para perempuan dan laki-laki dari kelas sosial tertentu yang sering terjadi akibat pergaulan bebas yang terjadi di masyarakat. Hubungan dari kelas sosial tersebut dapat merubah cara pandang antara perempuan dan laki-laki terhadap perempuan atau laki-laki lain, tidak saja sebagai teman, tetapi sudah merambah hubungan seperti suami istri, dikarenakan adanya sebuah perjanjian antara perempuan dan laki-laki telah membudaya dalam masyarakat, akibat dari perkembangan globalisasi, sehingga hubungan perempuan dan laki-laki seakan sudah dianggap biasa dan tidak ada batasnya.

Para Pedansa karya M. Shoim Anwar adalah salah satu contoh cerpen yang melatarbelakangi kehidupan para penikmat olah raga dansa. Cerpen tersebut menyiratkan problematika kehidupan para perempuan dan laki-laki dari kelas sosial tertentu yang sering dihadapi di tengah-tengah pergaulan bebas yang sering terjadi di masyarakat. Problematika tersebut menjadi kajian utama hubungan relasi antara perempuan dan laki-laki tidak saja sebagai teman, tetapi sudah merambah hubungan seperti suami istri, dikarenakan adanya sebuah perjanjian antara perempuan dan laki-laki benar-benar telah tampak dan membudaya dalam masyarakat Indonesia saat ini.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan berjudul “Tokoh dan Penokohan dalam Roman Panglipur Wuyung” oleh Imam Budi Utomo. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar tokoh dan penokohan dalam roman panglipur wuyung memiliki tipologi yang sama, yakni menampilkan tokoh berwatak datar (bersifat hitam putih), tampan cantik, mengusung tokoh hero, dan lain-lain yang merupakan tokoh ideal dengan penggambaran yang klise (Utomo, 2012:117). Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan, selain membahas tokoh dan penokohan penelitian ini lebih melihat pada hubungan relasi laki-laki dan perempuan yang terjadi antartokoh laki-laki dan perempuan, pandangan laki-laki dan perempuan melihat laki-laki atau perempuan lain dalam cerpen tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini lebih melihat unsur internalnya. Salah satunya adalah tokoh dan penokohan. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Sementara itu penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik secara lahir maupun batin yang dapat berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, dan adat istiadat tokoh bersangkutan. Dan perwatakan tokoh dipilah menjadi dua, yakni watak datar (*flat characterization*) dan watak bulat (*round characterization*). Tokoh

yang dikatakan berwatak datar jika tidak mengalami perkembangan (statis), sedangkan dikatakan berwatak bulat jika mengalami perkembangan (dinamis) (Wellek dan Werren, 1993:288). Tulisan ini membahas tentang hubungan laki-laki dan perempuan terhadap laki-laki dan perempuan lain melalui unsur tokoh dan penokohnya.

TEORI DAN METODE

Kajian sosiologi seperti ditulis oleh Besse Darmawati yang berjudul “Konfigurasi Heroik dalam Sastra Bugis: Suatu Pendekatan Sosiologi Terhadap Elong Osong” dalam *Atavisme, Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. Volume 15 Nomor 1, edisi Juni 2012, hlm 85-93). Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa unsur heroik dalam sastra Bugis dapat mewariskan konfigurasi heroik kepada generasi muda, yaitu berperang melawan musuh demi keutuhan negeri tercinta dan mengutamakan keberanian pribadi dalam membela tanah air. Kedua konfigurasi heroik tersebut patut diteladani, dan sangat relevan dengan kondisi masyarakat Bugis dewasa ini yang menghendaki lahirnya pemimpin-pemimpin yang memiliki jiwa kepahlawanan tanpa mengedepankan kepentingan pribadi.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian tersebut mengkaji sastra Bugis sebagai bahan kajian, dan bertolak dari kajian itu, yang membedakan tulisan ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengkaji karya sastra modern yang berbentuk cerpen. Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut sangat penting artinya dalam tulisan ini karena sama-sama membicarakan sosiologis dalam karya sastra. Aspek utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah interaksi sosial antartokoh perempuan dan laki-laki yang ada dalam cerpen *Para Pedansa* karya M. Shoim Anwar, melalui karakter tokoh dan penokohan dan hubungan antartokoh yang membangun cerita tersebut.

Dalam mengungkapkan hubungan relasi sosial dalam sebuah karya sastra, dibutuhkan

sebuah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang disebut sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi terhadap karya melibatkan dua hal utama. Pertama pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomi. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra dipandang berharga jika dihubungkan dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Pendekatan ini merupakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam mengenai gejala sosial di luar sastra itu. Berdasarkan hal tersebut, kajian ini lebih memfokuskan pada analisis teks sastra lebih mengutamakan gejala sosial yang terjadi dalam teks karya itu sendiri.

Swingewood (dalam Faruk, 2003:1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial, agama, ekonomi, politik dan keluarga, yang sama-sama membentuk apa yang disebut struktur sosial. Sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial tersebut. Di samping itu sosiologi juga berurusan dengan proses perubahan sosial, baik yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner, dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut.

Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Karya sastra dikatakan sebagai cermin masyarakat, tetapi tidak berarti struktur masyarakat secara keseluruhan tergambar dalam sastra, yang tercermin di dalamnya adalah terbatas gambaran masalah masyarakat secara umum dan ditinjau dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas dan berperan sebagai mikrokosmos sosial, se-

perti lingkungan bangsawan, penguasa, gelandangan, kelas sosial, rakyat jelata, dan masalah-masalah sosial lainnya. Karya sastra sebagai gambaran masyarakat, bukan berarti karya sastra tersebut menggambarkan keseluruhan warna dan rupa masyarakat yang ada pada masa tertentu dengan permasalahan tertentu, karena apa yang ada dalam masyarakat tidak sama persis dengan apa yang ada dalam karya sastra. Hal ini dapat diartikan, bahwa pengalaman yang diperoleh pembaca akan membawa dampak sosial bagi pembacanya melalui penafsiran-penafsirannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas masalah hubungan antara pengarang dengan masyarakat, hasil berupa karya sastra dengan masyarakat, dan hubungan pengaruh karya sastra terhadap pembaca. Namun kajian ini hanya membahas mengenai gambaran masyarakat melalui karya sastra mengenai kondisi suatu masyarakat.

Dengan mempertimbangkan bahwa analisis sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan menjadi tiga macam yakni, (1) menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik; (2) menganalisis masalah-masalah sosial dalam karya sastra, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika; dan (3) menganalisis karya sastra dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Dikaitkan dengan kajian yang akan dilakukan, model yang kedua dianggap relevan untuk menganalisis, dengan pertimbangan bahwa karya sastra bersifat aktif dan dinamis, dan dikaitkan dengan ciri-ciri sosiologi, bahwa masyarakat lebih berperan, karena masyarakat yang mengkondisikan karya sastra, bukan sebaliknya (lihat Ratna, 2004:339).

Data penelitian ini adalah kata, frase, klausa, dan kalimat dalam cerpen *Para Pedansa* karya M. Shoim Anwar yang dapat diabstraksikan sebagai interaksi hubungan antartokoh laki-laki dan perempuan, Objek penelitian adalah cerpen *Para Pedansa* karya M. Shoim Anwar yang dimuat dalam Jawa Pos, Minggu 30 September 2001. Pembahasan peran antartokoh laki-laki dan perempuan, dengan alasan bahwa tokoh-tokoh tersebut sangat dinamis perkembangan perwatakannya dan sangat menarik diungkapkan. Di samping itu, tokoh-tokoh tersebut memiliki karakter yang kuat membangun cerita. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan melihat unsur intenal karya yakni melalui unsur tokoh dan penokohnya dengan menghubungkan isi cerita dan cara penceritaan melalui wacana-wacana yang disampaikan antartokoh. Langkah yang dilakukan dalam mengkaji cerpen berdasarkan unsur internal dengan mendeskripsikan wacana yang terkait dengan pandangan tokoh laki-laki dan perempuan terhadap perempuan dan laki-laki lain yang tercermin dalam teks. Identifikasi dilakukan melalui tokoh perempuan dan laki-laki, untuk memudahkan mengetahui perilaku serta watak tokoh perempuan dan laki-laki dari gambaran wacana-wacana, seperti ucapan tokoh dan sikap tokoh. Kemudian langkah berikutnya mengamati ucapan, sikap, dan tindakan tokoh lain, terutama tokoh laki-laki dan perempuan yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan dan laki-laki lain yang sedang diamati. Langkah terakhir adalah mengamati hubungan relasi antartokoh dilihat dari sikap, ucapan dan tindakan tokoh melalui wacana dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Sosial Perempuan dan Laki-laki dalam Cerpen *Para Pedansa* Karya M. Shoim Anwar

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Sebagai subjek yang menggerakkan

peristiwa-peristiwa cerita, tokoh dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak itulah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup (Sujiman, 1991:16–23). Penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan (Jones, dalam Sujiman, 1991: 23). Dalam cerpen *Para Pedansa* karya M. Shoim Anwar dilihat bagaimana peran tokoh perempuan dan laki-laki melihat perempuan lain, dan bagaimana pandangan perempuan dan laki-laki melihat laki-laki lain melalui tokoh dan penokohan.

Cerpen *Para Pedansa* menceritakan tentang dunia perempuan dan laki-laki sebagai patner dalam berolah raga dansa. Patner teman sejawat sebagai pasangan menari dan berolah tubuh. Dalam dunia dansa seorang patner tidak saja berfungsi sebagai teman menari, akan tetapi lebih dari itu dalam menari dansa diibaratkan pasangan suami istri, ketika menari masing-masing pasangan harus saling memahami, dan bahkan anggapan sebagai pasangan suami istri kadang berlanjut sampai di luar patner berdansa. Sebagaimana yang dilakukan tokoh Doni dan Mirna yang unjuk kebolehan sebagai pasangan tetap yang membuat peserta yang lain terkagum dan berdiri dari duduknya. Lain halnya dengan Elien yang belum mendapat kesempatan bisa menjadi patner Doni. Elien adalah salah satu instruktur dansa dan menjadi perempuan simpanan seorang hakim terkenal bernama Barli. Akan tetapi ketika laki-laki tersebut mendapatkan imbalan lebih dari seorang pengusaha kaya raya yang tersandung perkara impor tembakau gelap dan pemalsuan merek, Barli pun tega menyerahkan Elien kepada laki-laki tersebut. Perubahan terjadi sangat cepat, Elien pun memilih Lumban Jaya sebagai pasangannya dan sakaligus sebagai perempuan simpanan laki-laki tersebut. Akan tetapi dia pun masih mengharapakan Doni sebagai patnernya berdansa bagaimana pun caranya yaitu dengan

menjelek-jelekan Mirna yang selama ini menjadi pasangan Doni. Akan tetapi Doni lebih memilih Mirna sebagai patnernya. Hal itulah terjadi perselisihan antara Mirna dan Elien. Sehingga menimbulkan kecemburuan antara Elien dan Mirna dengan mencari kelemahan masing-masing. Dan akhirnya mereka memilih pasangannya masing-masing dan saling menguntungkan satu sama lain, diberi dan memberi imbalan. Lebih lanjut berikut akan diuraikan bagaimana hubungan laki-laki dan perempuan melalui peran antartokoh yang menggerakkan cerita tersebut.

Hubungan Perempuan dan Laki-Laki Terhadap Perempuan Lain dalam Cerpen Para Pedansa

Hubungan perempuan dan laki-laki terhadap perempuan lain dalam cerpen *Para Pedansa* menunjukkan adanya persaingan dalam mencari perhatian terhadap laki-laki yang bukan pasangannya, dalam hal ini bukan suaminya. Hal itu dapat dilihat dari percakapan Elien dan Doni membicarakan perempuan lain yaitu Mirna yang sedang berpasangan dengan Barli yang sebelumnya menjadi pasangan dansa Elien juga bahkan pernah menjadi perempuan simpanannya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Di pojok ruang, Elien membuka tasnya dan mengeluarkan selebar koran yang terlipat. Diberikan koran itu kepada Doni yang ada sedari tadi berada di dekatnya.

“Baca ini!” katanya sambil menuding ke judul berita.

Koran memberitakan bahwa suami Mirna dan juga para anggota parlemen yang lain dibebaskan dari segala jeratan hukum. Ternyata yang bertindak sebagai hakim adalah Barli.

“Ngerti kan?” Elien menuding ke arena, Doni pun manggut-manggut.

“Dia seorang hakim. “Elien melanjutkan, “Tak ada yang tidak mungkin bagi dia, apalagi soal patner.

Elien dan Doni terdiam beberapa saat. Sepertinya mereka tengah terlibat dalam pergolakan batin masing-masing (Jawa Pos, Minggu 30 September 2001).

Kutipan di atas mencerminkan rasa ketidaksukaan yang ditunjukkan Elien terhadap Mirna melalui percakapannya dengan Doni tentang keburukan Mirna dan bagaimana kondisi rumah tangganya. Hal itu dilakukan untuk menarik simpati Doni supaya bisa menjadi patnernya baik dalam kegiatan berdansa maupun dalam situasi yang lainnya. Lain halnya dengan Doni. Sebagai laki-laki dia menunjukkan sikap diam menanggapi pembicaraan Elien tentang kehidupan rumah tangga Mirna, padahal secara tidak langsung Doni sudah mengetahui sebelum Elien menunjukkan berita di koran tentang suami Mirna. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Telepon dalam tas Mirna berdering. Perempuan itu segera mengambil dan membawanya mejauh. Pembicaraan terjadi beberapa saat.

"Ada telepon dari rumah, "katanya kemudian.

"Terus?" doni mengangkat kepalanya.

"Aku disuuh pulang."

Ada rasa cemas melintas pada wajah Doni. Guratan-guratan di wajahnya menjadi lebih kentara, baru pukul sepuluh malam, tapi Mirna akan segera pulang. Padahal biasanya sampai tengah malam.

Doni menarik nafas panjang

"Aku antar?"

"Jangan, Aku naik taksi saja."

Doni berpikir, mungkin Mirna ditelepon suaminya yang anggota parlemen itu. Beberapa hari terakhir ini, Mirna sering mengeluh, suaminya sedang menghadapi gugatan masyarakat karena dituduh menyalahgunakan anggaran (Jawa Pos, Minggu 30 September 2001, hal. 4).

Kutipan di atas menunjukkan hubungan Doni dengan Mirna sudah berjalan cukup lama sebelum Doni dekat dengan Elien. Antara Doni dan Mirna sudah menjadi patner ketika mereka

berdansa. Doni lebih tahu sebelum dia mengenal Elien. Akan tetapi Doni tidak menceritakan hal itu kepada Mirna, dia hanya bersikap diam, tenang dan santai, ketika Elien membicarakan tentang kehidupan keluarga Mirna. Hubungan relasi yang terjadi antara Doni dan Mirna merupakan hubungan yang sudah berpola dan saling menjaga hubungan mereka selalu tetap langgeng, walaupun di antara mereka sudah berkeluarga.

Sebagai makhluk sosial dan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, dan tidak mampu berusaha atau berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dan merupakan hubungan timbal balik antarindividu yang satu dengan yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Dalam hal ini hubungan relasi yang terjadi antara Mirna dan Doni adalah hubungan relasi berbentuk kerja sama serta proses interaksi yang saling menguntungkan dan mampu menempatkan diri dalam pola berpikir orang lain.

Di samping itu pandangan Doni terhadap perempuan lain tidak sama perlakuannya sebagaimana dia memperlakukan Mirna ketika mereka berdansa. Walaupun perempuan tersebut sangat berjasa atas keberadaannya yang sudah mengajak dan memberi dia jalan dan bisa mahir dalam berdansa. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Doni mendekat. Nafasnya masih belum pulih benar. Sambil berancang-ancang duduk, dia merogoh saku celana kirinya untuk mengambil sapu tangan. Lelaki itu seera mengusap wajah dan lehernya. Percakapan antara Barli, Mirna dan Doni terjadi beberapa saat. Barli terus beranjak dari kursinya. Dia berjalan ke arah bartender. Mungkin minta minum.

"Di sini bukan Amerika, "Kata Doni." Belum waktunya change partner sudah ngrebut. Di Amerika saja juga pakai etika."

Mirna tersenyum kecut. Dia mengerti bahwa pembicaraan itu ditujukan pada Bu Tini.

"Dia merasa, yang ngajak kamu les ke Elien kan dia," kata Mirna.

"Memang dia yang mengeluarkan biaya. Tapi dia tidak bisa menguasai saya seperti itu. saya ingin maju. Ingin menjadi pelatih dansa yang berprestasi." (Jawa Pos, Minggu 30 September 2001, hal. 4).

Kutipan tersebut menunjukkan terjadinya interaksi atau hubungan sosial yang menimbulkan rasa tidak nyaman dan perasaan egoisme dari Doni menanggapi sikap dari Bu Rini yang tiba-tiba nyelonong menggantikan posisi Mirna. Walaupun perempuan itu sangat berjasa terhadap Doni. Berkat Bu Rini lah Doni bisa menjadi seorang pedansa yang profesional. Lain hal nya pandangan Mirna terhadap Bu Rini. Sebagai seorang perempuan, dan patner Doni, Mirna bersikap bijak menanggapi tindakan Bu Rini terhadap Doni secara etika hal itu tidak pantas dilakukan walaupun dia yang mengajak dan membiayai Doni untuk terjun ke dunia dansa.

Hubungan Perempuan dan Laki-Laki Terhadap Laki-laki Lain dalam Cerpen Para Pedansa

Perempuan membangun sebuah idiologi yang mencoba "menolak keberadaan kodrat bagi perempuan". Sementara itu, idiologi dominan di Indonesia pada umumnya adalah "wanita sudah lahir dengan kodratnya", yakni sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan peran-peran domestik, makhluk yang secara kodrat sebagai manusia kelas dua, makhluk yang secara kodrat menjalankan fungsi sebagai objek, dan sebagainya (Santoso, 2011, hlm. 77). Dalam kata lain mengatasi kodratnya, memberikan peneguhan bahwa menjadi wanita pada hakikatnya sama menjadi pria. Ia mesti dipandang sebagai manusia, bukan karena memiliki jenis kelamin tertentu yang sudah terkonstruksi oleh faktor-faktor sosial-budaya. Bahkan perempuan memperjuangkan sebuah

konsep bahwa harkat dan martabat perempuan adalah hasil konstruksi sosial.

Sebagaimana halnya dalam cerpen *Para Pedansa*, tanggapan Elein terhadap laki-laki memperlakukan perempuan yang seakan-akan makhluk yang tidak bisa berbuat. Sebagai perempuan, Elein tidak menerima perlakuan laki-laki yang dengan mudah melepasnya demi sebuah hubungan bisnis. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

"Saya ingin menjadikan Elien sebagai partner," kata Lumban Jaya pada suatu acara dansa.

"Kalau di mau ndak masalah, "Jawab Barli ringan.

Elien, yang saat itu berada di samping mereka menjadi terkejut. Perempuan itu merasa disepelkan, tidak dibutuhkan, dan tidak dilindungi oleh Barli. Bagaimana mungkin, hanya dengan perkataan seperti itu seorang pasangan, yang bahkan sudah hidup serumah, diserahkan begitu saja kepada laki-laki lain.

"Ini pecehan. Kalau you menyerahkan aku pada Pak Lumban Jaya, maka aku pun akan menyerahkan segala yang ada pada diriku kepadanya."

(Jawa Pos, Minggu 30 September 2001, hal. 4).

Kutipan tersebut melukiskan hubungan antara Elien sebagai perempuan dan Barli sebagai laki-laki. Bentuk hubungan tersebut terjadi berdasarkan status dan kedudukan sosial masing-masing individu sesuai dengan peranannya (hak dan kewajiban yang melekat dengan statusnya). Sifat relasi atau hubungan yang terjadi dalam kutipan di atas adalah hubungan pertukaran jasa yaitu pertukaran ekonomi dan sosial. Hubungan itu terjadi bukan demi hubungan itu sendiri, tetapi pada prinsipnya diperoleh dari setiap pasangan pertukaran. (saya memberi, saudara harus memberi saya). Kedua belah pihak sama-sama mengeluarkan biaya dan mengharapkan imbalan yang menguntungkan dalam setiap hubungan. Hal itu dapat dilihat dari hubungan

antara Elien dan Barli merupakan hubungan sama-sama menguntungkan satu sama lain. Elien dapat menikmati hidup dengan kemewahan dari pemberian Barli, sedangkan Barli dapat diuntungkan dengan kesediaan Elien menjadi simpanannya. Hubungan seperti ini pada umumnya tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan dan membahayakan, karena relasi sosial semacam itu tidak berlangsung lama. Hal itu terlihat setelah Barli merasakan diuntungkan oleh Lumban Jaya, dia pun bersedia melepas Elien untuk Lumban Jaya, padahal diantara mereka sudah hidup serumah.

Sebagai perempuan yang sudah mendapatkan fasilitas yang diinginkannya, Elien merasa adanya ketidakadilan dan pelecehan terhadap dirinya. Hal itu terlihat, ketika Barli merasa diuntungkan oleh Lumban Jaya, dengan mudahnya dia menyerahkan Elien kepada Lumban Jaya, padahal di antara mereka sudah tinggal serumah. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

"Ini pelecehan. Kalau you menyerahkan aku pada Pak Lumban Jaya, maka aku pun akan menyerahkan segala yang ada pada diriku kepadanya."

"No Problem!"

Perubahan terjadi dengan cepat. Elien akhirnya benar-benar menjatuhkan dirinya ke pelukan Lumban Jaya. Sementara Barli meminta kembali harta-harta yang pernah diberikan kepada perempuan itu. Elien tidak keberatan. Toh dia kini sudah mendapatkan dari Lumban Jaya, jauh lebih banyak: rumah, perabotan istimewa, serta berganti-ganti mobil mewah. Elien juga masih diperbolehkan untuk mengajar dansa. Sementara Lumban Jaya sendiri lebih banyak tinggal bersama anak dan istrinya (Jawa Pos, Minggu 30 September 2001, hal. 4).

Kutipan tersebut mencerminkan pandangan laki-laki menilai perempuan hanya ketika perempuan itu menguntungkannya, dan ketika tidak diperlukan lagi laki-laki tidak menghirau-

kannya lagi, bahkan ditawarkan atau menawarkan kepada laki-laki lain yang lebih menguntungkannya. Hal itu terjadi pada ketika Lumban Jaya meminta Elien untuk menjadi patnernya kepada Barli. Di sini relasi antara kedua laki-laki tersebut mendapatkan keuntungan dari Elien yaitu menjadi perempuan simpanan mereka. Akan tetapi sebagai perempuan Elien merasa diremehkan dilempar ke sana ke mari hanya untuk menemani mereka kapan pun. Di sisi lain dibalik itu Elien juga menikmati apa yang dia jalani bahkan mendapat imbalan sesuai keinginannya.

Hubungan atau proses sosial yang terjadi di atas, lebih mengarah kepada hubungan perpecahan atau proses sosial menceraikan dan lebih mengarah pada nilai-nilai negatif atau asosial seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, pertentangan, perpecahan. Dari hubungan tersebut, terlihat dalam kutipan di atas mengarah pada nilai kebencian Elien terhadap Barli dan dengan mengembalikan semua benda pemberian Barli. Dan nilai kesombongan dan keegoisan terjadi dapat dilihat dari tokoh laki-laki yaitu Barli dan Lumban Jaya. Kesombongan dan rasa ego tersebut dapat muncul, karena merasa diri kaya dan dapat membeli atau menginginkan apa saja bisa dibeli dari kekayaan yang dia miliki. Keegoisan laki-laki tersebut, terlihat dari cara dia memperlakukan dan tidak menghargai perempuan, karena semua dinilai dengan uang, sehingga dia menganggap tidak masalah dan bahkan tidak dianggap sebuah masalah.

Di samping itu hubungan laki-laki terhadap laki-laki lain, tetap terjadinya persaingan untuk dapat dikatakan masih memiliki kekuatan dan kekuasaan di hadapan perempuan, dengan menunjukkan kelemahan teman sejawatnya. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Sesi Latin ternyata telah usai. Kini berganti ke ballroom. Irama waltz sudah terdengar. Ada empat pasang yang sudah mulai berlaga di lantai dansa. Pasangan Lumban Jaya dan Elien juga ikut turun. Pada sesi Eropa ini para

pedansa tampak terus berjalan mengitari ruang.

"Pak Lumban Jaya turun," kata Mirna.

"Dia sudah tak layak dansa, "Barli menanggapi, "perutnya sudah terlalu gendut kayak drum. Dilihat potongannya saja sudah tak menarik. Langkahnya kayak diseret. Paling-paling dia hanya berani turu pada waltz dan slow fox. Nafasnya sudah ngos-ngosan. Dia tak akan berani turun pada viem waltz, tango, apalagi quick step (Jawa Pos, Minggu 30 September 2001, hal. 4).

Kutipan tersebut menyiratkan persaingan yang tidak kentara antara Barli dan Lumban Jaya. Kedua laki-laki ini ingin menunjukkan kemenangan dan kekuasaannya di hadapan perempuan. Lumban Jaya merasa menang dengan mendapat Elien sebagai guru dan pelatih dansa dari Barli, sedangkan Barli ingin mendapatkan perhatian dan kemenangannya di depan Mirna dengan menunjukkan kejelekan dan kelemahan Lumban Jaya dengan mengatakan *Dia sudah tak layak dansa, perutnya sudah terlalu gendut kayak drum, dilihat potongannya saja sudah tak menarik, langkahnya kayak diseret.*

Hubungan yang terjadi antara kedua pasangan tersebut adalah hubungan saling menguntungkan satu sama lainnya dengan orientasi yang berbeda. Baik dari pihak laki-laki (Barli dan Lumban Jaya) dan dari pihak perempuan (Mirna dan Elien). Saling menguntungkan yang dimaksud adalah Lumban Jaya dapat memiliki Elien si pelatih dansa dan sekaligus menjadi perempuan simpanan Lumban Jaya, sedangkan Elien mendapat fasilitas mewah dan sekaligus mengangkat derajatnya sebagai pelatih dansa walaupun dia menjadi istri simpanan, dan menunjukkan kepada Barli bahwa masih ada yang mau menjadi patner-nya seperti Lumban Jaya walaupun dia tidak sehebat Barli. Di sisi lain Mirna dan Barli ingin mencari perhatian dan ingin mendapat keuntungan dari pancingan perhatian terhadap pasangan Lumban Jaya dan Elien. Barli ingin

menjadikan Mirna sebagai pasangannya setelah menyerahkan Elien kepada Lumban Jaya, sedangkan Mirna menginginkan Barli sebagai pasangannya agar dia dibantu membebaskan suaminya dari jeratan hukum karena kasus penyelewengan uang negara.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan yaitu aspek internal cerpen *Para Pedansa* mengungkap permasalahan tokoh dan penokohan dalam tulisan ini. Kesatuan unsur-unsur internal dalam cerpen tersebut memperlihatkan kesatuan yang utuh dan saling keterkaitan, sehingga dapat menemukan perkembangan tokoh dan penokohan bersifat dinamis atau dapat dikatakan perkembangan watak dari tokoh-tokoh tersebut bersifat bulat. Masing-masing tokoh memegang peranan dalam membangun cerita. Bentuk hubungan antartokoh berdasarkan status dan kedudukan sosial masing-masing individu sesuai dengan peranannya (hak dan kewajiban yang melekat dengan statusnya). Sifat hubungan yang terjadi dalam pertukaran jasa yaitu bukan demi hubungan itu sendiri, tetapi pada prinsipnya diperoleh dari setiap pasangan pertukaran. (saya memberi, saudara harus memberi saya). Kedua belah pihak sama-sama mengeluarkan biaya dan mengharapkan imbalan yang menguntungkan dari setiap hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. Shoim. *Para Pedansa*, dimuat dalam *Jawa Pos*, Minggu 30 September 2001, hal. 4).
- Faruk. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utomo, Imam Budi (2012). *Tokoh dan Penokohan dalam Roman Panglipur Wuyung*, dalam *Atavisme Jurnal Ilmiah Kajian Sastra* 15(1), 117-124.
- Ratna, I Nyoman Kuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Santoso, Anang. 2011. *Bahasa Perempuan, Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Cet.II. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- <https://argorekmomenoreh.wordpress.com/2013/12/28/analisis-sosiologi-sastra-dalam-novel-perempuan-jogja-karya-achmad-munif-kajian-sosiologi-2/> (diakses 11 okt 2016, pkl 15.00)